

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Keistimewaan sastra yaitu penggunaan bahasanya yang indah. Untuk mengerti dibalik makna sastra, dibutuhkan pengalaman, pemahaman yang mendalam terhadap karya sastra, dan cara membedakan karya khas sastra yaitu dengan membedakan bahasa sehari-hari dan bahasa ilmiah.¹

Sastra adalah suatu karya yang menggunakan alat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sebagai pendukungnya. Berbeda dari karya-karya seni yang lainnya, contohnya, musik dan juga karya seni lukisan yang bahasa pendukungnya berbeda, artinya belum mempunyai arti namun mempunyai sistem dan konvensi. Sastra sendiri memiliki makna yang ditentukan oleh masyarakat yang memiliki bidang sastra itu sendiri. Jadi, dalam arti bahasa dalam sastra perlu ditingkatkan menjadi arti sastra meski tidak terlepas dari arti bahasanya itu sendiri. Dalam sastra, bahasa mendapatkan arti dari konotasinya. Lebih-lebih pada puisi. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berarti.²

Sebuah karya sastra adalah suatu proses yang kreatif oleh seorang pengarang pada kehidupan sosialitas. Membaca sastra butuh kreativitas luar biasa, ada juga yang membaca membutuhkan sutradara. Meskipun demikian, kreativitas diri tidak kalah pentingnya.

¹ Rahmawati, Dkk, *Emosi Tokoh-tokoh Sentral Dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*, (Semarang: Jurnal Sastra Indonesia, 2018), hlm. 230.

² Edi Suyanto, *Kapita Selekta Sastra*, (Yogyakarta: Textium, 2017), hlm. 106.

Sutradara atau penata laku baca, hanya memberi masukan, tapi eksekusi tetap pada pembaca. Pembaca semestinya senantiasa menciptakan kebaruan dalam membaca.³

Arti majas mencakup banyak makna yang penggunaannya untuk menimbulkan sebuah kesan dari pendengar ataupun dari pembaca. Pemakaian majas atau gaya bahasa yang tepat dapat diterima oleh pembaca karena menarik untuk dibaca. Sebaliknya, dalam penggunaan gaya bahasanya tidak tepat, maka dalam penggunaan gaya bahasanya sia-sia. Majas mempunyai bermacam-macam jumlahnya yang relatif cukup banyak, bahkan tidak sedikit dari orang-orang yang memasukkan style dalam struktur dalam pemajasannya.

Majas pertama kali dibentuk berdasarkan dari perbandingan juga persamaan. Membandingkan hal sesuatu dengan yang lainnya, berarti untuk mencoba menemukan suatu ciri yang menunjukkan persamaan antara keduanya. Contoh gaya bahasa langsung dari kelompok pertama dan gaya bahasa kiasan dari kelompok kedua sebagai berikut:

(1) *Andi sama kurus seperti kakeknya*

Wajahnya cantik mirip seperti ibunya

(2) *Wajahnya cantik bagaikan bunga di taman*

Rosie bagaikan tumpukan buku yang berdebu

Dalam hal kelasnya, perbandingan antara keduanya di atas, biasanya terdapat dua anggota yang masuk dalam kelas yang sama. Dalam perbandingan kedua dari gaya bahasa kiasan juga mencakup dua hal yang berlainan.⁴

³ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, (Jakarta: PT. BUKU KITA, 2008), hlm. 230.

⁴ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2016), hlm. 136.

Majas juga merupakan unsur pembangun suatu nilai keindahan suatu karya sastra. Majas merupakan cara pengarang untuk melukiskan suatu dengan membandingkan hal yang lainnya. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka. Dengan demikian majas dapat membuat karya sastra lebih menarik, lebih hidup serta tidak membuat pembaca bosan. Majas juga ungkapan kata figuratif dari beberapa kalangan ataupun pengarang karena majas bisa dijadikan sebuah unsur keindahan yang nampak atau menonjol. Dapat diuraikan penggunaan gaya bahasa yang berbetuk majas pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*.⁵

Nurdiyantoro menyatakan novel sebuah karya yang bersifat imajinasi yang selalu menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Semi juga menyatakan bahwa novel mengungkapkan sesuatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas sebagaimana layaknya kehidupan.

Menurut Aziz dan Hamzah, novel merupakan suatu karya fiksi yaitu bentuk dari karya kias atau cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dan cerita rekaan. Novel juga merupakan suatu cerita karangan atau fiksi dan memiliki unsur instrinsik. Unsur instrinsik juga merupakan komponen untuk membangun sebuah novel. Unsur-unsur inilah untuk membangun isi cerita novel yang akan diteliti.⁶

⁵ Henry Trias Puguh Jatmiko, *Kajian Stilistika Dalam Novel Sunset Bersama Rosie*, (Surabaya: Jurnal IAIN Purwokerto, 2018), hlm. 84.

⁶ Normayunita, Dkk, *Latar Dalam Novel sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*, (Lampung: Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran), 2015), hlm. 2.

Adapun objek penelitian ini adalah novel. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel merupakan karangan cerita fiksi panjang yang berisi cerita kehidupan seorang dengan lingkungannya serta menampakkan watak dan juga sifat dari setiap pelaku atau tokoh.

Novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*, mengisahkan perjuangan seorang sahabat yaitu Tegar yang mencintai Rosie. Tegar pun merasakan patah hati yang hebat, ia memutuskan untuk menghilang dari kehidupan Rosie dan Nathan selama lima tahun tanpa kabar. Pada tahun ke enam setelah menghilang dari kehidupan Rosie, Nathan mengunjungi Tegar bersama anak-anaknya ke Jakarta. Pada akhirnya, ketika tiba peristiwa pengeboman Jimbaran di Bali, yang mengambil seluruh kebahagiaan keluarga Rosie hingga membuat Nathan meninggal dan membuat Rosie depresi selama dua tahun. Ketika Rosie menyelesaikan masa pengobatannya, ia kembali dengan memunculkan kesempatan yang dulu pernah hilang. Namun, saat itu Sekar kembali dalam kehidupan Tegar yang membuat semua kacau seluruh keyakinan yang ada.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti sengaja memilih novel tersebut karena didalamnya banyak peristiwa yang mencakup tentang majas yang akan diteliti. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye* yang akan diteliti yang terkait dengan majas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja majas perbandingan pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*?
2. Apa saja majas pertentangan pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*?
3. Apa saja majas pertautan pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*?
4. Apa saja majas perulangan pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan majas perbandingan pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*.
2. Untuk mendeskripsikan majas pertentangan pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*.
3. Untuk mendeskripsikan majas pertautan pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*.
4. Untuk mendeskripsikan majas perulangan pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan penelitian ini untuk memperluas pengetahuan tentang majas.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang majas.
- b. Hasil dari penelitian ini, peneliti berharap untuk dijadikan sebuah referensi bagi mahasiswa IAIN Madura.
- c. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mempelajari tentang majas.

E. Definisi Istilah

Berikut terdapat beberapa definisi istilah yang penting dalam penelitian ini:

1. Analisis

Menurut Gorsy Keraf, analisis adalah sebuah proses untuk memecahkan suatu dalam bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain.

2. Majas

Majas merupakan suatu dari gaya bahasa kiasan yang dimanfaatkan sebagai penunjang dari gaya bahasa itu sendiri. Majas mempunyai keindahan tersendiri baik lisan ataupun tulisan sesuai pengarang.

3. Novel

Novel merupakan cerita fiksi yang panjang juga berbentuk prosa yang berisi tentang cerita kehidupan seseorang dengan masyarakat dilingkungannya serta menampakkan sikap dan wataknya. Novel juga merupakan bentuk dari karya seni yang didalamnya juga mengandung nilai moral, sosial budaya, serta pendidikan.

Dari uraian di atas, bahwa penelitian terhadap majas pada novel *Sunset Bersama Rosie Karya Tere Liye* merupakan suatu penelitian berkaitan dengan majas pada peristiwa dan percakapan yang terkait. Hubungan majas dengan novel ialah dapat memperindah suatu bahasa dalam suatu karangan sehingga menarik minat seseorang.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah:

- a. Sugeng Santoso mengangkat judul “Majas dalam Novel *Semesta Mendukung Karya Ayuwidya*” menunjukkan bahwa majas atau gaya bahasa terdiri dari beberapa macam jenis majas; 1) majas perbandingan yang terdiri dari asosiasi atau perumpamaan, metafora, personifikasi, alegori, simbolik, mitonemia, sinekdoke, dan simile. 2) majas pertentangan yang terdiri dari antitesis, paradoks, hiperbola, litotes. 3) majas sindiran yang terdiri dari ironi, sinisme, sarkasme. 4) majas penegasan. Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang majas sedangkan perbedaannya terdapat pada majas yang diteliti dan objek penelitiannya. Aspek yang diteliti oleh Sugeng Santoso yaitu majas sama seperti yang sedang diteliti. Objek yang diteliti oleh

Sugeng Santoso adalah Novel *Semesta Mendukung* Karya Ayuwidiya, sedangkan objek yang sedang diteliti ialah Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye.

- b. Nardia Susanti, Dkk, yang berjudul “Majas dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye” yang menunjukkan, bahwa majas terdapat empat kelompok, 1) majas perbandingan yang terdiri dari beberapa macam, yaitu hiperbola, metonimia, personifikasi, metafora, perumpamaan atau simile, sinekdoke, alusi, eufemisme, epitet, eponim, hipalase. 2) majas perulangan yang terdiri dari beberapa macam, yaitu anadiplosis, anafora, mesodiplosis, aliterasi, epanalepsis, antanaklasis, epizeuksis. 3) majas sindiran, yang terdiri dari innuendo, antifrasi, satire, sinisme, sarkasme, ironi. 4) majas pertentangan, yang terdiri dari litotes, paradoks, oksimoron, antitesis, histeron proteron. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang majas, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek, objek penelitian Nardia Susanti, Dkk, adalah Majas dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye, sedangkan objek penelitian yang sedang dikerjakan yaitu Majas dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Sastra

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah suatu karya yang menggunakan alat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan sebagai pendukungnya. Berbeda dari karya-karya seni yang lainnya, contohnya, musik dan juga karya seni lukisan yang bahasa pendukungnya berbeda, artinya belum mempunyai arti namun mempunyai sistem dan konvensi. Sastra sendiri memiliki makna yang ditentukan oleh masyarakat yang memiliki bidang sastra itu sendiri. Jadi, dalam arti bahasa dalam sastra perlu ditingkatkan menjadi arti sastra meski tidak terlepas dari arti bahasanya itu sendiri. Dalam sastra, bahasa mendapatkan arti dari konotasinya. Lebih-lebih pada puisi. Bahan sastra adalah bahasa yang sudah berarti.⁷

Karya sastra adalah suatu proses yang kreatif oleh seorang pengarang pada kehidupan sosialitas. Membaca sastra butuh kreativitas luar biasa, ada juga yang membaca membutuhkan sutradara. Meskipun demikian, kreativitas diri tidak kalah pentingnya. Sutradara atau penata laku baca, hanya memberi masukan, tapi eksekusi tetap pada pembaca. Pembaca semestinya senantiasa menciptakan kebaruan dalam membaca.⁸

Sebuah karya sastra tercipta berdasarkan imajinasi pengarang. Suatu hal yang tak bisa dipungkiri adalah sesuatu kenyataan bahwa pengarang senantiasa

⁷ Edi Suyanto, *Kapita Selekta Sastra*, (Yogyakarta: Textium, 2017), hlm. 106.

⁸ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra*, (Jakarta: PT. BUKU KITA, 2008), hlm. 230.

hidup dalam suatu ruang dan waktu tertentu. Karya sastra juga proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosial pengarang.⁹

2. Fungsi Sastra

Sastra memiliki fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada hakikatnya adalah proses berimajinasi.

Menurut Nyoman, fungsi karya sastra adalah menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan.¹⁰

b. Majas

1. Pengertian Majas

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, namun sebenarnya majas termasuk dalam gaya bahasa. Gaya bahasa mempunyai cakupan yang sangat luas. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia),

⁹ Nuriana Istiqomah, *Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*, (Semarang: Jurnal Sastra Indonesia, 2014), hlm. 2.

¹⁰ Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, (Jurnal Humanika, 2015), hlm. 2-3.

majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan menyamakannya dengan sesuatu yang lain atau dalam bentuk kiasan. Menurut penjelasan Trimurti Krisdalaksana dalam buku Kamus Linguistik, gaya bahasa (*style*) mempunyai tiga pengertian, yaitu:

1. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis.
2. Pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu.
3. Keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra.

Pemajasan (*figurative language, figures of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.

Majas mencakup banyak makna yang penggunaannya untuk menimbulkan sebuah kesan dari pendengar ataupun pembaca. Pemakaian majas atau gaya bahasa yang tepat dapat diterima oleh pembaca karena menarik untuk dibaca. Sebaliknya, dalam penggunaan gaya bahasanya tidak tepat, maka dalam penggunaan gaya bahasanya sia-sia. Majas mempunyai bermacam-macam jumlahnya yang relati cukup banyak, bahkan tidak sedikit dari orang-orang yang memasukkan stile dalam struktur dalam pemajasannya.

Penggunaan bentuk-bentuk pemajasan merupakan salah satu penyimpangan kebahasaan, yaitu penyimpangan waktu. Maka pemahaman terhadap pengungkapan-pengungkapan lewat pemajasan, kadang-kadang memerlukan perhatian tersendiri. Apalagi jika hal itu merupakan ungkapan hal

baru atau orisinal yang tidak jarang membuat kita terhenyak dan memikirkan apa makna dan maksud penggunaannya. Pemberian perhatian yang lebih itu lazimnya terkait dengan tujuan untuk memahami pesan apa sesungguhnya yang dimaksudkan oleh pengarang, dan itu pasti harus kontekstual. Artinya, dimana dan dalam pembicaraan apa pemajasan itu dipakai. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan itu mesti sesuai dengan (baca: *nyambung*) dengan apa yang dikemukakan dalam konteks wacana yang bersangkutan, dan tak mungkin lepas berdiri sendiri.¹¹

Kosasih mengatakan majas adalah bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Majas merupakan bentuk retorik yang kegunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif bagi penyimak atau pembacanya. Aminuddin juga menjelaskan bahwa majas merupakan suatu gaya bahasa yang dipakai seorang penulis saat menjabarkan idenya yang bersesuaian dengan tujuan dan efek khusus yang ingin dituju.

Majas dipakai dalam karya sastra seperti puisi, novel, dan teks drama. Sastrawan dalam menuliskan karyanya memakai bahasa sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan situasi dalam karya sastra. Hal itu tidak terlepas dari penggunaan majas untuk memberikan keindahan dalam karya sastra. Pemakaian majas pada novel digunakan untuk memberikan kesan keindahan agar pembaca tertarik.¹²

¹¹ Burhan Nurgiantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hlm. 215.

¹² Joko Widiyanto, *Pemakaian Majas Dalam Rubrik Gagasan Pada Surat Kabar Solopos Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di SMP Negeri 3 Sragen*, (Surakarta: Jurnal Penelitian Humaniora, 2013), hlm. 94.

Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang. Dari keindahan bahasa yang digunakan, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan dari pengarang.¹³

Beberapa pakar linguistik telah mencoba memberikan batasan mengenai gaya bahasa. Menurut Ahmadi gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang istimewa dan tidak dapat dipisahkan dari cara atau teknik seorang dalam merefleksikan (memantul, mencerminkan) pengalaman, nilai-nilai kualitas kesadaran pikiran dan pandangan istimewa atau khusus.

Menurut Gorsy Keraf bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Berdasarkan langsung tidaknya makna, Gorsy Keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa retoris yang terdiri atas dua puluh satu jenis dan gaya bahasa kiasan yang terdiri dari enam belas jenis gaya bahasa.

Sedangkan Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda yang lebih umum. Henry Guntur Tarigan membagi gaya bahasa menjadi empat bagian, yaitu gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari sebelas macam, gaya bahasa pertentangan yang terdiri dari dua puluh satu macam, gaya bahasa

¹³ Sugeng Santoso, *Majas Dalam Novel Semesta Mendukung Karya Ayuwididya*, (Kendari: Jurnal Bastra, 2016), hlm. 3.

pertautan terdiri dari empat belas macam, dan gaya bahasa perulangan terdiri dari tiga belas macam.

Menurut Wijaya, majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pemikiran dari pengarang. Majas pada umumnya digunakan untuk menguatkan kesan suatu kalimat tertulis atau lisan dan menimbulkan nuansa imajinatif bagi para penyimak. Terdapat manfaat pada majas berupa kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat karya sastra semakin hidup. Majas digunakan dalam penulisan karya sastra, termasuk didalamnya puisi dan prosa. Umumnya puisi dapat mempergunakan lebih banyak majas dibandingkan dengan prosa.¹⁴

Dari beberapa pendapat di atas, bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan dari seseorang pengarang dalam menggunakan ragam bahasa dengan hal tertentu dal menulis sebuah karya sastra yang akan memberikan kesan kepada pembaca atau pendengar dari karya itu.

2. Fungsi Majas

Menurut Djoko, majas menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, lebih hidup, sekaligus menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Secara umum majas memiliki fungsi, yaitu:

- a. Mampu menghasilkan lebih banyak imajinasi sehingga nantinya sesuatu yang absurd akan menjadi lebih konkret dan menyenangkan.

¹⁴ Wulan Ria Anggraini, Dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi*, (Universitas Muhammadiyah Malang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2019), hlm. 3.

- b. Mampu memberi dan menghasilkan kesenangan imajinatif.
- c. Mampu menjelaskan makna yang akan ditransmisikan dan bagaimana menstransmisikannya kedalam bahasa yang lebih mudah dipahami.
- d. Tingkatkan intensitas perasaan penulis dalam menyampaikan makna dan juga sikapnya terhadap pembaca.

Majas juga memiliki fungsi yang dapat dilihat dari segi bahasa, penggunaan gaya bahasa termasuk ke dalam fungsi puitik, yaitu menjadikan kesan lebih berbobot. Pemakaian gaya bahasa yang tepat atau yang sesuai dengan waktu dan penerima yang menjadi sasaran dapat menarik perhatian. Sebaliknya jika penggunaannya tidak tepat, maka penggunaan bahasa akan sia-sia belaka bahkan mengganggu pembaca.

Majas atau gaya bahasa kiasan tidak hanya digunakan dalam puisi. Majas juga memerlukan karangan-karangan lainnya seperti cerpen, novel, esai, ataupun ceramah, dan pidato.¹⁵

3. Jenis-Jenis Majas

Adapun jenis-jenis majas terdiri dari empat jenis, yaitu:

1) Majas Perbandingan

Majas perbandingan merupakan suatu majas yang membandingkan dengan yang lainnya melalui unsur-unsur persamaan dari keduanya. Jadi, di dalamnya terdapat sesuatu yang dapat dibandingkan dari perbandingannya. Persamaan itu, misalnya berupa sifat, sikap, fisik, suasana, keadaan. Majas perbandingan ini juga banyak nampak dari beberapa karya sastra sebagai

¹⁵ Vita Sari Damayanti, *Mengenal Majas*, (Bandung: CV. ACARYA MEDYA YTAMA, 2011), hlm. 21-22.

pelengkap suatu keindahan yang nyata dari beberapa karangan seperti novel. Bentuk dari perbandingannya dapat dilihat secara langsung perbandingan serta kesamaannya pada bentuk metafora, simile, juga personifikasi.¹⁶

a) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat dengan kias perwujudan.

“Dendang kesedihan mulai menghiasi layar televisi. Berjuta mengamat dengan berjuta komentarnya berterbangan”.

Majas metafora terdapat dalam kalimat “Dendang kesedihan”. Dendang merupakan rasa senang yang diikuti bunyi-bunyian, akan tetapi dalam hal ini dendang yang diiringi langsung oleh kesedihan sehingga memiliki makna yang intens.

b) Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain.

”Oma menatapku terluka. Bagai timbunan gunung, gundah-gulana itu terlihat jelas dimata tuanya, keriput wajah yang semakin tua Rosie harus segera dibawa ke Denpasar.”

Majas simile dalam kalimat ini dimanfaatkan untuk melukiskan perasaan luka hati Oma. Luka yang dimaksud ialah kesedihan insiden

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), hlm. 218-219.

Rosie yang sedang mengamuk dan mengancam anak-anaknya dengan mengacungkan beling vas bunga yang tajam. Sedangkan kalimat yang dimaksud “timbunan gunung” yakni merupakan suatu kesedihan yang baru saja usai meninggalnya Nathan.

c) Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) yang merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

“Tetapi karena tabrakan itu terjadi beruntun jutaan kali, dengan kecepatan memedihkan mata, maka ledakan yang dihasilkan sungguh memancarkan aura kematian mengerikan. Menghajar apa saja yang ada disekitar.”

Majas personifikasi terlihat pada “menghajar apa saja yang ada disekitar” yang seolah-olah seperti manusia yang mampu menghajar disekitarnya sehingga membuat kesan terhadap pembaca.

2) Majas Pertentangan

Majas pertentangan menurut Makara merupakan jenis majas yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu hal yang sebenarnya dengan istilah berlawanan.¹⁷

¹⁷ Wulan Ria Anggraini, *Pengembangan Media Pembelajaran Majas Berbasis Teknologi*, (UNISMA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2015), hlm. 4.

a) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

“Anak-anak akan baik-baik saja. Mereka akan terbiasa dengan kepergian kau. Mereka memiliki ibunya sekarang.”

Kalimat di atas terucap dari Oma yang berlebihan terhadap Tegar yang ingin kembali ke Jakarta untuk menikah dengan Sekar.

b) Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan dan sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan yang sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

“Kau hanya membuang waktu disini, Tegar. Anakku, sungguh tidak ada mawar yang tumbuh ditegarnya karang. Menyakitkan memang. Tapi itulah takdir kalian. Tidak ada gunanya menghabiskan waktu.”

Majas litotes terdapat pada “tidak ada gunanya menghabiskan waktu” sehingga Tegar merasa tersindir atas perkataan Oma yang kasar terhadap dirinya.

c) Ironi

Ironi adalah gaya bahasa yang menggunakan sesuatu dengan menggunakan hal lain yang berlawanan dengan tujuan agar orang yang dituju tersindir halus.

“Mereka memang membutuhkan Paman hebatnya, tetapi mereka akan tetap baik-baik saja melewati semua ini tanpa kau. Kau bisa menghubungi mereka setiap hari dari Jakarta. Bertanya kabar. Bercerita. Melalui layar-layar televisi itu, apalah namanya.”

Kalimat di atas menggunakan majas ironi sehingga Tegar tersindir secara halus dari perkataan Oma yang menyuruhnya pergi dari keluarga Rosie agar menepati janjinya dengan Sekar.

3) Majas Pertautan

Majas pertautan merupakan majas yang didalamnya memiliki pertalian antara hubungan yang dekat dengan makna yang sebenarnya dan apa arti sebenarnya yang dituturkan.¹⁸

a) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa kiasan yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal yang lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat atau dengan kata lain metonimia menyatakan sesuatu yang menyebutkan namanya secara langsung untuk memahami hal yang dimaksud.

“Sakura sekarang sebelas tahun. Wajahnya mirip kartun kesukaannya.”

Majas metonimia dalam kalimat di atas sudah menyatakan sesuatu secara langsung untuk memahami hal yang dimaksud.

¹⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), hlm. 2019.

b) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama sebagian sebagai nama pengganti barang sendiri atau semacam bahasa figuratif yang mempergunakan bagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totem pro parte).

Pars pro toto => *“Dua tahun benar-benar terlalu cepat.”*

Totem pro parte => *“Sayang, kemajuan Rosie lambat seperti rangkaian penyu.”*

Kalimat “dua tahun benar-benar terlalu cepat” sudah menyatakan keseluruhannya, bahwa Rosie benar-benar terlalu cepat berubah tidak seperti sebelum kejadian Bom Bali yang mengakibatkan Nathan suaminya meninggal. “Sayang, kemajuan Rosie lambat seperti rangkaian penyu” kalimat ini menyatakan sebagian dari kejadian yang terjadi di Jimbaran, Bali.

4) Majas Perulangan

Majas perulangan merupakan suatu karya sastra yang bernilai tinggi. Majas perulangan ini biasanya menggambarkan sesuatu yang berasal dari refleksi seseorang yang telah memikirkan secara mendalam tentang sesuatu situasi.

a) Aliterasi

Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, biasanya terjadi pada puisi.

“Kupu-kupu berterbangan.

Melintas di debungaan.

Semberbak wangi melambai.

Menjanjikan kebahagiaan.”

Kalimat di atas terdapat gaya bahasa perulangan konsonan pada suatu kata.

b) Asonansi

Asonansi adalah sejenis gaya bahasa refetisi yang berwujud perulangan vokal, pada suatu kata atau beberapa kata. Biasanya digunakan dalam puisi untuk mendapatkan efek penekanan.

“Kabut memenuhi langit-langit.

Putih-indah memesona.

Embun merekah gemilau.

Menjanjikan kebahagiaan.”

Kalimat di atas adalah majas perulangan vokal pada suatu kata yang didalamnya terdapat penekanan.¹⁹

¹⁹ Vita Sari Damayanti, *Mengenal Majas*, (Bandung: CV. ACARYA MEDYA YTAMA, 2011), hlm. 55-56.

c. Novel

1. Pengertian Novel

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga merupakan bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.

Istilah novel adalah pemotongan dari kata bahasa Italia, yakni *novella* yang merupakan bentuk jamak dari *novellus*, varian akhir dari *novus* yang berarti baru. Menurut Tarigan kata novel berasal dari kata *novellus* yang pula diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian.

Novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah oleh penulis kemudian dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.²⁰

²⁰ Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, (Jakarta: Jurnal Humanika, 2015), hlm.3.

Novel juga bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan.

Menurut Nurgiyantoro, bahwa novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang kesemuanya bersifat imajinatif, walaupun semua yang direalisasikan pengarang sengaja dianalogikan dengan dunia nyata tampak seperti sungguh ada dan benar terjadi, hal ini terlihat sistem koherensinya sendiri.

Sebuah novel biasanya berusaha dengan biasanya menceritakan atau mengilustrasikan ataupun menggambarkan mengenai suatu kehidupan manusia dengan lingkungannya. Penulis novel berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memberikan arahan untuk pembaca sehingga dapat mengetahui pesan tersembunyi yang dibuat oleh penulis.

Pada umumnya, dalam novel dimulai dari peristiwa penting yang dialami tokoh cerita yang nantinya akan mengubah nasib hidupnya. Berbeda dengan cerpen, perbedaan cerpen dan novel adalah cerpen ceritanya lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel lebih panjang dan kompleks juga. Cerpen hanya berisi beberapa lembar saja, novel memiliki cerita yang panjang dan di khususkan menjadi satu buku yang didesain dengan cover yang disesuaikan dengan isinya.

Novel memiliki manfaat untuk meningkatkan memori otak, keterampilan berpikir, dan merubah perwatakan pembaca. Adapun dengan tujuannya adalah memberikan informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan, memberikan pengalaman kepada pembaca.

Padi menyatakan bahwa novel suatu karya prosa fiksi yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.²¹

Berdasarkan sudut pandang seni, Waluyo menyatakan dasarnya bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu realistik dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh atau untuk tokoh yang dikagumi, tetapi juga cacat dan kekurangannya. Lebih lanjut, Beliau menyatakan bahwa novel bukan hanya alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan melihat segi-segi kehidupan dan nilai baik buruk dalam kehidupan dan mengarahkan kepada pembaca tentang pekerti yang baik dan budi yang luhur.²²

Novel juga memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut;

1. Cerita dalam novel berisikan kata-kata yang panjang, tetapi banyak kalimat atau kata yang diulang-ulang.

²¹ Lia Asriani, *Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah*, (Universitas Halu Oleo: Jurnal Bastra, 2016), hlm. 3.

²² Syahrizal Akbar, Dkk, *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris* (Pascasarjana UNS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2013), hlm. 57.

2. Novel ditulis dengan narasi dan deskripsi untuk menggambarkan suasana dan sebuah peristiwa di dalamnya.
3. Secara umum novel membutuhkan setidaknya 120 menit untuk membacanya.
4. Plot dalam sebuah novel sangat kompleks dan terdapat beberapa kesan, efek, dan emosi.
5. Secara umum novel terdiri dari setidaknya 100 halaman atau jumlah kata lebih dari 30.000 kata.

Sebagai sebuah karya sastra, sebuah novel dibangun atas unsur-unsur yang saling terpadu. Tidak sedikit para ahli yang merumuskan struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah novel. Namun secara umum ada dua unsur yang membangun sebuah novel, yakni unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Padi, Unsur instrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya.²³

Sebagaimana yang dikatan oleh Suharso dan Retnoningsih, novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya. Novel tidak hanya berisi khayalan belaka, tetapi juga menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

²³ Lia Asriani, *Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah*, (Universitas Halu Oleo: Jurnal Bastra, 2016), hlm.3.

Kemudian untuk menghasilkan novel yang bagus juga diperlukan pengolahan bahasa yang dianggap aneh atau serta penyajian bahasanya dengan majas yang unik dan indah akan membuat karya sastra tersebut terlihat lebih menarik.²⁴

2. Unsur-Unsur Novel

Adapun unsur-unsur novel terdapat dua unsur, yaitu:

1) Unsur Ekstrinsik

Burhan Nurgiantoro menyatakan, bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra yang bergantung pada pengarang menceritakan karya itu.

2) Unsur Intrinsik

Wahid menyatakan, bahwa unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik merupakan sebuah karya sastra yang terdiri atas; tema, latar, amanat, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan sastra hadir sebuah karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud.

²⁴ Mei Arisman, *Analisis Majas Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA* (Universitas Muhammadiyah Purworejo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra), hlm. 2.

a) Tema

Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan yang mengenai kehidupan yang membentuk gagasan utama dari suatu perangkat.

b) Amanat

Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang yang diangkat dari sebuah karya sastra.

c) Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki sifat moral yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

d) Penokohan

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas dalam mengembangkan karakter tokoh-tokoh yang berfungsi untuk memainkan cerita dan menyampaikan ide, motif, plot, dan tema yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang ditafsirkan oleh pembaca memiliki kualitas moral.

e) Latar/Setting

Pada dasarnya, setiap karya sastra (novel) yang membentuk cerita selalu memiliki latar. Latar dalam novel tidaklah sepenuhnya sama dengan realitas.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan pelaku dalam cerita termasuk dalam ciri pengarang itu sendiri.

g) Plot/Alur

Alur ialah suatu rangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk jalannya cerita dalam karya sastra novel. Tahap alur tersebut meliputi pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, serta juga penyelesaian.

Alur tersebut dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Alur maju ialah suatu peristiwa yang bergerak dengan secara bertahap dengan berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita.
2. Alur mundur adalah rangkaian peristiwa atau kejadian yang terjadi karena ada kaitannya dengan peristiwa atau kejadian yang sedang berlanjut.

h) Gaya Bahasa

Dari segi gaya bahasa, tentunya pengarang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam bahasa yang biasa dipahami dan dimengerti sebagai pemilik dan pembaca sebagai orang yang menikmati karya sastra itu.

3. Jenis Novel

Menurut Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:

1) Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel serius biasanya

berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah “dunia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

2) Novel Populer

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca dikalangan remaja. Novel populer lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuat pun lencer dan sederhana.²⁵

²⁵ Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, (Jakarta: Jurnal Humanika, 2015), hlm. 3-5.